

**PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN FUNGSI “LOJI”
PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI KOTA MALANG
(Kajian dalam fenomena sosiologi seni)**

**Agoestin Kemalawati
Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK”**

Abstrak

Loji merupakan karya arsitektur kolonial Belanda yang mampu bertahan dan menjadi asset dalam industri pariwisata akibat adanya peran masyarakat sebagai usaha mempertahankan bangunan peninggalan Belanda. Kemunculan loji dalam kepariwisataan adalah sebagai akibat dari proses sosial; melalui proses peralihan kekuasaan pemerintah, peran insitusi budaya dan masyarakat, sebagai upaya mempertahankan wujud “pelestarian” loji. Adapun pergeseran fungsi pada loji adalah akibat pengaruh konstruksi sosial yang didominasi oleh program pemerintah. Pemerintah lebih mengutamakan estetika dari pada keaslian loji sehingga merubah fungsi penjara menjadi pusat perbelanjaan modern dan sociteit concordia menjadi sarana belanja dan hiburan. Perubahan bentuk dan pergeseran fungsi loji dari bangunan sarana pendukung pemerintahan dan sosial menjadi bangunan sarana belanja dan hiburan ini tidak lepas pula dari peran serta masyarakat dan pengaruh pariwisata.

Kata Kunci: *Loji, Kebudayaan, arsitektur*

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia pada hakekatnya terwujud sebagai makhluk sosial dan berbudaya dengan berbagai kondisi obyektif. Perjalanan historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas. Kota Malang yang berada dalam lingkungan pegunungan, terisolasi oleh sejumlah aliran sungai-sungai, antara lain : Brantas, Metro, Bango dan Amprong. Dan juga hutan-hutan yang cukup lebat, sehingga cocok sebagai tempat/basis konsolidasi melancarkan serangan (oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan Mataram pada zamannya). Setelah ko Belanda berhasil masuk Indonesia, maka beberapa kota strategis langsung diduduki, satu diantaranya adalah kota Malang. Dalam kepentingan pemerintahan maupun sosial, kompeni juga mendirikan bangunan-bangunan yang khas dengan kebutuhan dan karakter asalnya. Bangunan tersebut ada yang berupa benteng, kantor ataupun bangunan

tempat berkumpul, yang dalam bahasa asingnya adalah “**lodge**”. Orang jawa menyebutnya dengan dialek yang sesuai lidahnya, yaitu “**loji**”.

Berkembangnya lingkungan hidup dimana banyak didirikan bangunan loji maka orang pribumi menyebutnya dengan istilah ke-loji-an, yang secara dialek lokal diucapkan sebagai **klojen**, dan hingga sekarang masih dipakai untuk menyebut suatu kawasan dikota Malang sebagai *Kecamatan Klojen*. Kecamatan ini terletak persis di tengah kota, dimana dahulu adalah merupakan titik awal perkembangan sosio-struktural kota Malang. Bangunan-bangunan yang dianggap sebagai *loji* antara lain : kantor **Asisten Residen** (dalam perkembangannya menjadi Pasar Atom - Malang Theatre - Bank BTN), **Gedung Sociteit Tjerme** (menjadi RRI Malang - Hotel Cakra Graha), **Javasche Bank** (menjadi Kantor BI Malang). Pada umumnya *loji-loji* itu adalah gedung-gedung yang dibangun sebagai pendukung

kelangsungan pemerintah Hindia-Belanda. Pada waktu itu kantor pemerintah Hindia-Belanda berada di *Gedung Gemeente* (sekarang kantor Walikota Malang), dan dilingkungan sekitarnya ada gedung-gedung Bank, Gereja, Klub, Masjid serta Penjara.

Arsitektur kolonial Belanda berkembang dengan pesatnya seiring dengan perkembangan zaman, khususnya masyarakat kota Malang, sehingga pada akhirnya gaya arsitektur yang selalu menyelaraskan diri dengan lingkungannya sebagai makrokosmos. Para pedagang dari etnis cina dan arab juga ikut mewarnai kawasan sekitar alun-alun dan membawa pengaruh kuat pada karakter sosial kota Malang. Namun dalam beberapa kasus orang-orang pribumi tidak menyebut bangunan-bangunan khas cina sebagai *loji*, melainkan disebut sebagai kawasan "**pecinan**", sedangkan pemukiman orang-orang arab terletak dekat dengan masjid besar Jami' disebut sebagai "**kauman**" atau menyebut nama jalannya sebagai "**embong arab**". Jepang juga pernah menduduki kota Malang, tetapi karena waktunya relatif pendek dan ketika Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh sekutu Amerika, maka pada tahun 1945 Jepang meninggalkan kota Malang tanpa menyisakan pengaruh sosial maupun historis yang berarti. Sejarah tumbuh-kembangnya kota Malang justru diwarnai oleh hadirnya pemerintah Hindia-Belanda, dimana kondisi sosial dari masyarakatnya dibentuk dan tata-kotanya terkesan ada unsur diskriminasi golongan, yang bukti-bukti fisiknya masih ada sampai sekarang.

Seiring berkembangnya masyarakat maka kota Malang dikemudian hari juga menyandang predikat sebagai kota wisata, perdagangan, pelajar serta kondisi iklimnya yang dingin sangat mempengaruhi nuansa budaya lokal yang kemudian terimplementasikan dalam karya arsitektur khas kota Malang. "**Loji**" sebagai suatu sebutan untuk sebuah bangunan yang kuat, kokoh, permanen dan

berwibawa. Unsur-unsur tersebut sengaja diusung dan ditampilkan dalam ke"khas"an arsitektur *loji*, dimana hal tersebut sangat sarat dengan kepentingan masyarakat Hindia-Belanda yang merasa lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan pribumi. Ciri-ciri tersebut tergambar dengan jelas dari wujud disainnya, bahwa mayoritas bentuk fisik maupun garis-garisnya adalah mencerminkan budaya asal mereka (Eropa modern). Umumnya ciri-ciri khas arsitektur adalah sesuai dengan zamannya. Apabila perubahan wujud desain terjadi maka kebudayaan yang berlangsung pun juga mengalami pergeseran nilai, yang sesuai dengan hukum-hukum dan norma yang berlaku; sekaligus perilaku social.

Kondisi tersebut juga berlaku dan merupakan perwujudan terjadinya lingkungan buatan; dalam hal ini adalah bangunan tertentu atau arsitektur tertentu yang ada pada kawasan tertentu. Sebab perwujudan disain pada lingkungan kawasan dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi melalui suasana ruang dan waktu. Pilihan tersebut akhirnya menghasilkan gaya (style), baik dalam perwujudan disain maupun di kehidupan masyarakatnya.

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya di kawasan perkantoran dan lingkungan sosial; pola tata-letak, fungsi dan wajah bangunan telah mengalami perubahan. **Claire Holt** menjelaskan, bahwa terjadinya perubahan budaya dalam perjalanan waktu adalah merupakan sesuatu keadaan yang wajar, sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Perubahan itu tak berarti secara menyeluruh, tetapi ada aspek tertentu dari budaya lama/sebelumnya yang dipertahankan karena masih dianggap relevan dengan zamannya (Claire Holt, 2000 : 75). Kehadiran unsur-unsur baru tidak berarti punahnya unsur-unsur lama, keduanya bisa hidup berdampingan, tumpang-tindih atau bahkan bercampur. Perkembangan fungsi maupun yang lain

memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan fakta latar-belakang tersebut, maka wilayah yang mewakili dan memiliki karakter budaya yang khas, seharusnya mewakili informasi tentang makna-makna untuk memenuhi tuntutan masyarakat, seperti perilaku yang tepat dan sistem pola tata ruang arsitektur yang tidak lagi menjadi petunjuk dalam memahami fungsi yang nampak maupun tidak.

Berkait dengan hal tersebut diatas, pembahasan dalam makalah ini akan mengkaji perkembangan dan perubahan fungsi arsitektur “**loji**” di kota Malang sebagai bangunan di pusat pemerintahan, dimana loji tersebut telah mengalami perubahan bentuk fisik dan pergeseran fungsi. Sebagai contoh nyata, gedung Sociteit Concordia yang dahulu adalah tempat klub atau hiburan para pejabat kolonial kini telah mengalami 3 kali *perubahan bentuk/fisik* dan 1 kali *perubahan fungsi*. Kini bangunan itu telah menjadi pusat perbelanjaan modern bernama “**Sarinah**”. Contoh yang lain adalah penjara umum pada zaman kolonial, berubah menjadi penjara khusus wanita dan kemudian dibongkar total serta dibangun menjadi “Ramayana Department Store”. Semua perubahan yang terjadi itu karena berkembangnya tata-kota sesuai kebutuhan yang didasari oleh proses sosial. Hal ini menarik untuk dijadikan topik kajian dalam pembahasan ini. Untuk itulah permasalahan ini akan diungkap dengan menggunakan pendekatan sosiologi seni, dimana seni dipandang sebagai proses sosial yang diambil dari teorinya **Vera L. Zolberg**.

Maka berdasarkan paparan diatas, arsitektur loji yang semula memiliki fungsi *anggun dan formal*, sebagai bagian dari pendukung pemerintahan dan sosial pemerintahan kolonial (penjara dan sociteit concordia) dilingkungan sekitar alun-alun Malang, mengalami perubahan fungsi dan perubahan fisik sebagai akibat adanya proses sosial, dimana bangunan loji

tersebut yang dahulu hanya memiliki 1 fungsi masif kini telah berubah menjadi multi-fungsi. Kesan yang terjadi juga berubah, yang dulu karakteristiknya anggun dan berwibawa kini menjadi profan atau sekuler. Untuk mengungkap hal tersebut maka perlu dirumuskan permasalahan. Dalam hal ini permasalahan yang muncul adalah; konstruksi sosial apa yang mempengaruhi keberadaan bangunan club/sociteit dan penjara di alun-alun kota Malang sehingga mengakibatkan terjadinya perkembangan serta perubahan fungsi bangunan loji dalam kehidupan sosial masyarakat kota Malang. Loji yang dimaksud adalah bangunan-bangunan disekitar alun-alun yang merupakan pusat pemerintahan pada zamal kolonial/belanda, terutama yang dikaji adalah berubahnya gedung club/sociteit dan penjara menjadi pusat perbelanjaan modern.

Pendekatan Teoritik

Bangunan loji sebagai obyek arsitektur yang dibangun untuk fungsi sosial/club (Sociteit Concordia) dan penjara dipercaya sebagai fungsi pendukung perkantoran pemerintah kolonial, tetapi pada perkembangan selanjutnya dipandang dan dipercaya sebagai fungsi pusat perbelanjaan oleh masyarakat kota Malang. Secara sosiologis hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun dalam perjalanannya dapat dipahami sebagai proses sosial. Dalam buku *Constructing a Sociology of The Art*, Vera L. Zolberg (1990) mengemukakan : obyek seni sebagai proses sosial. Dalam pengertian ini karya arsitektur dipahami atas dasara proses penciptaan sehingga suatu karya dapat didefinisikan sebagai hasil karya yang memiliki unsur seni, selanjutnya seni itu sendiri menjadi sebuah obyek yang harus direkonstruksi untuk mewujudkan aspek arsitektur sosial dan proses penggunaan indikator-indikator yang tersedia. Pada pandangan ini, suatu karya seni dipandang sebagai produk

usaha bersama (kolektif), bukan sebagai kreasi individual. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat **Howard S. Becker**, bahwa seni merupakan konstruksi sosial yang bisa dipahami dengan melibatkan berbagai faktor, termasuk kekuasaan sosialnya yang memungkinkan untuk menekan nilai pada obyek.

Analisis tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengkaji bangunan loji yang keberadaannya tidak terlepas dari suatu pemahaman terhadap proses sosialnya. Perjalanannya selalu berkaitan dengan peran serta komponen medium sosial lainnya, sehingga untuk memahami harus direkonstruksi dari berbagai struktur sosial yang membentuknya. Zolberg mengemukakan "*The socially constructed nature of art, cultural institutions, artist and publics*", dapat diartikan bahwa : pada dasarnya konstruksi sosial dalam kesenian mencakup institusi budaya, seniman dan masyarakat. Teori ini digunakan sebagai pendekatan utama dalam melihat berbagai permasalahan dan fenomena *loji* dalam arsitektur kolonial Belanda di kota Malang; yang kenyataannya tidak lepas dari 3 unsur komponen tersebut yaitu **Masyarakat, Institusi Budaya dan Seniman** (arsitek/disainer).

PEMBAHASAN

Fungsi Bangunan Loji.

Pada masa pra-kolonial kota Malang dibangun berdasarkan konsepsi tata-ruang kota-kota di Jawa pada umumnya, yaitu sistem *kosmografi* yang disebut sebagai *Hasta Brata*. Menurut **Santoso** (1984 : Bab IV), konsepsi yang menghubungkan elemen-elemen pembentuk ruang pada kota tradisional Jawa antara satu dengan lainnya, menggunakan 2 prinsip, yaitu : (1) Mikrokosmos dualistik, azas ini menerangkan bahwa setiap kota tradisional Jawa dibagi menjadi 2 bagian yaitu : bagian *profan* disebelah utara dan bagian *sakral* disebelah selatan, DAN (2) Mikrokosmos hirarkis, azas yang melandasi keinginan harmonis yang dapat

dicapai dalam ruangan terbatas dan suci. Azas ini lebih condong mengatur hal-hal yang bersifat sakral.

Ruang kota tradisional tersebut dapat dilihat ciri khas dimana sebagai pusat kota, disana ada alun-alun yang ditengahnya ditanami 1 atau 2 buah pohon beringin, serta adanya bangunan-bangunan masa pra-kolonial lainnya seperti pendopo kabupaten, masjid dan sebagainya. Ciri utama kesatuan ruang yang demikian adalah *tembok* sebagai batas pagar antara luar dan dalam. Disini, tembok bukan sekedar batas yang berfungsi sebagai penunjang keamanan atau batas teritorial, tetapi lebih merupakan struktur hubungan antara elemen-elemen pembentuk ruang.

Kota Malang memang mempunyai alun-alun sebagai identitas pusat pemerintahan, tetapi apakah alun-alun yang ada sekarang ini adalah peninggalan zaman pra-kolonial dulu, tidak ada data yang menyebutkan hal ini secara kronologis.

Tata Letak Bangunan Loji

Gedung *Sociteit Concordia*, terletak disebelah utara alun-alun. Karena perkembangan penduduk maka suasana *indische* menjadi suasana kebarat-baratan (*western*). Gedung ini ada dilingkungan pusat pemerintahan dan dilingkungan iklim yang dingin/sejuk. Konsep penataannya sesuai filosofi dan nilai fungsi bangunan. Sebagai bangunan yang berfungsi lebih *profan* dibanding bangunan yang lain, dan digunakan sebagai tempat kegiatan perkumpulan (*club*), semacam tempat bersantai bersama, olah raga, juga untuk pesta dansa dsb.

Demikian juga dengan bangunan penjara yang terletak disebelah timur alun-alun. Pada perkembangannya kemudian terlihat sebagai bangunan yang kaku, tidak ramah dan kurang indah bagi lingkungan sekitarnya yang berkembang. Ditinjau dari filosofinya, penjara itu harus sangat aman sehingga dindingnya dibuat tinggi dan tebal sehingga terkesan kaku dan tidak ada

nilai estetis bagi lingkungannya. Saat perkembangan lingkungan terjadi maka perubahan fungsipun mengikuti dalam proses tersebut. Tata letak yang tadinya mengacu pada sistem pendukung pemerintahan menjadi tidak sesuai lagi dengan keadaan lingkungan yang telah berubah

Konstruksi sosial yang mempengaruhi bentuk dan fungsi loji dalam kehidupan masyarakat kota Malang.

Peran institusi budaya

Institusi budaya merupakan lembaga-lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki berbagai aturan atau ketentuan yang menuntun masyarakat kearah yang beragam tingkah-laku sosialnya. Institusi berasal dari bahasa Inggris "institution", dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut dengan perantara sosial, yaitu sitem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta norma yang mengatur tingkah laku dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia dalam masyarakat. Institusi/lembaga budaya yang terkait dengan kebutuhan loji dapat dilihat dari peran serta lembaga pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata dan Cagar Budaya terhadap keberadaan arsitektur.

Lebih khusus lagi, arsitektur loji yang sudah pesat berubah dikarenakan berubahnya sistem kehidupan masyarakat dari zaman kolonial, serta letaknya yang berada di pusat keramaian kota itu, mengakibatkan berubah fungsi menjadi pertokoan dan bahkan kemudian menjadi pusat perbelanjaan terpadu yang menjual aneka ragam kebutuhan masyarakat, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam menyikapi fenomena sosial yang akan terjadi akibat perubahan status dari loji menjadi bangunan komersial, pertokoan maupun wisata, pemerintah tidak dapat memungkiri bahwa akhirnya loji yang fungsi utamanya sebagai *gedung pertemuan* (society concordia) dan *penjara*

sebagai pendukung pemerintahan, telah terkontaminasi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, tumbuh-kembangnya sistem pemerintahan, serta desakan kebutuhan pariwisata. Akibatnya mau tidak mau hal-hal tersebut memaksa pemerintah dan lembaga swasta yang menjadi bagian dari konstruksi sosial untuk ikut menjaga kelestarian infrastruktur. Tetapi pemerintah punya kesempatan untuk memanfaatkan dan meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat dan pembangunan daerah. Atas dasar kesepakatan bersama maka berubahlah loji menjadi bangunan pertokoan

Hal ini sesuai dengan pendapat J. Marquet bahwa, produk seni dapat dikelompokkan dalam 2 kategori : (1) Seni yang pembuatannya untuk masyarakat yang mempunyai karya itu sendiri (*art by destination*), dalam hal ini yaitu pemerintah kolonial Belanda yang membangun pusat pemerintahannya pada saat itu (alun-alun dan sekitarnya); dan (2) Produk seni yang dibuat untuk masyarakat luar atau masyarakat asing (*art by metamorphosis, art of acculturation atau pseudo-traditional art*), dalam hal ini masyarakat yang bergerak dalam industri dengan mengangkat para investor pemilik modal serta kaum intelek, dengan tujuan menyediakan sarana kebutuhan wisatawan dan masyarakat kota Malang sendiri, sejalan dengan program pemerintah sampai sekarang. Dengan lingkungan yang lebih diutamakan dalam pembangunan pertokoan, hotel, kawasan bisnis dan berbagai fasilitas umum, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep bangunan arsitekturnya. Bahkan saat ini alun-alun itu sendiri telah diubah wajahnya menjadi *taman kota* (public park) sekaligus *hutan kota* yang penuh dengan pepohonan rimbun serta bermacam-macam spesies burung dara. Pada titik tengahnya yang dahulu ada pohon beringin, sekarang telah dirubah menjadi kolam teratai dan air mancur. Semua ini mengikuti kebutuhan

akan suasana kota yang hijau serta mempertahankan nuansa sejuk kota Malang.

Bentuk lain akibat peran serta institusi budaya terhadap perubahan fungsi loji antara lain ada yang berubah menjadi Rumah Makan/Cafe, Home Stay dsb. Bagi perusahaan yang bergerak dibidang bangunan, loji acap kali dapat dipakai sebagai ruang sarana promosi. Sedangkan pemilihan warna, konstruksi dan elemen lain disesuaikan dengan tuntutan daya tarik wisatawan atau konsumen Sebagai ikon budaya maka simbol-simbol itu merupakan pencerminan kepribadian masyarakat kota Malang.

Arsitek menghasilkan karya arsitektur, dalam laporan mahasiswa jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UI (1983), arsitektur (*bahasa Yunani : arkhe artinya asli, awal, utama, otentik; tektoon artinya stabil, kokoh, stabil statis*). Jadi arkheteektoon artinya adalah *bangunan utama yang stabil*.

Robi Sularto (1974), *arsitektur dalam pengertian umum adalah tata ruang-waktu dari lingkungan manusia; individu maupun kelompok masyarakat*. Dengan begitu, karya arsitektur adalah tata ruang-waktu tempat hidup dan kehidupan manusia yang secara bijak memperhitungkan unsur materiil dan imateriil dalam hirarki tatanan nilai

Khususnya, bangunan loji di kota Malang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten yang dibantu oleh Kepala Dinas Pekerjaan Umum (Ir. Lookerman dan Mengelaar Meerten). Arsitektur bangunan di kota Malang umumnya bergaya *Indische Empire*, yang mana terlihat pada mayoritas rumah-rumah di Jalan *Kajoetangan, Tjelaket, Oro-oro Dowo dan Klojen Lor*. Contoh yang paling dominan adalah *Kantor Asisten Residen di Jalan Tongan dan Sociteit Concordia di Jalan Kajoetangan*.

Selain para arsitek diatas ada juga De Haan dan Ir. Mulder yang berkarya menghasilkan rumah-rumah loji di *Ijen*

Boulevard, yang merupakan tempat pemukiman elit orang-orang Belanda.

Sedangkan perancang bangunan gereja Kajoetangan adalah Marius J. Hulswit, dimana rancangan gereja Hati Kudus Yesus di Malang memakai gaya *Neogothic* dengan ciri bentuk simetris ala Eropa (Notre Dame di Paris) atau Westminster Abbey milik Kerajaan Inggris.

Peran Masyarakat

Obyek sosiologi ialah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dengan alam dan proses yang timbul dari hubungan manusia di alam, maka timbul mata pencaharian dalam masyarakat. Apabila terjadi perubahan struktur sosial; contohnya di Malang, dengan adanya arsitektur bangunan loji karena mengalami perubahan dari lingkungan masyarakat Malang, maka terlihat sebagai kota yang pernah terjajah. Sebagai wujud perkembangan fungsi arsitektur, loji dalam arsitektur kolonial Belanda, keberadaan loji merupakan bangunan unik yang berkarakter, yang menjadi kebanggaan masyarakat sekitar sepanjang perjalanan sejarahnya

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, loji merupakan karya arsitektur kolonial Belanda yang mampu bertahan dan menjadi asset dalam industri pariwisata akibat adanya peran masyarakat sebagai usaha mempertahankan bangunan peninggalan Belanda. Kemunculan loji dalam kepariwisataan adalah sebagai akibat dari proses sosial; melalui proses peralihan kekuasaan pemerintah, peran insitusi budaya dan masyarakat, sebagai upaya mempertahankan wujud "pelestarian" loji. Adapun pergeseran fungsi pada loji adalah akibat pengaruh konstruksi sosial yang didominasi oleh program pemerintah. Pemerintah lebih mengutamakan *estetika* dari pada *keaslian* loji sehingga merubah fungsi *penjara*

menjadi pusat perbelanjaan modern dan *society concordia* menjadi sarana belanja dan hiburan. Perubahan bentuk dan pergeseran fungsi loji dari *bangunan sarana pendukung pemerintahan dan sosial* menjadi *bangunan sarana belanja dan hiburan* ini tidak lepas pula dari peran serta masyarakat dan pengaruh pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

- Zoelberg, L. Vera .1990. *Construkting A Sociology of The Arts*, Cambridge University Press, New York
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia : Continuities and Change atau Melacak Jejak*.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah teori Antropologi, Jilid I*. UI Press
- Jkt. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta:Jkt.

- Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang (Ir. Handinoto & Ir. Paulus H. Soehargo, M.Arch, UK Petra Sby).
- Malang 50 tahun 1969 – Pemkodya Malang).
- Monografi (Sejarah Kota Malang), Suwardono, S.Pd.